



**KALIMAT PERTANYAAN (*ISTIFHAM*) DALAM SURAT AL-KAHFI
(ANALISIS PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Ashar
NIM : 2303412045
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 24 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

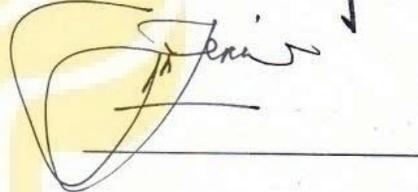
Ketua

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP.196302131992031002



Sekretaris

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP.196202211989012001



Penguji I

Mohammad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc.,M.A.
NIP.197504202009121001



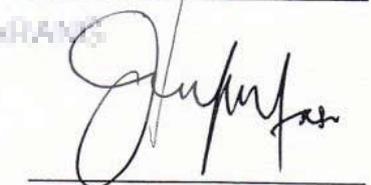
Penguji II/Pembimbing II

Ahmad Miftahuddin, M.A.
NIP.198205042010121007



Penguji III/Pembimbing I

Hasan Busri, S.Pd.I.,M.S.I
NIP.197512182008121003



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP.196008031989011001



PERSETUJUAN PEMBIMBING

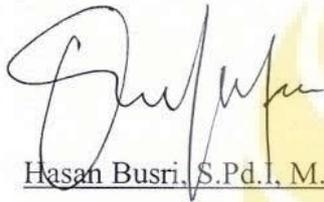
Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Agustus 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I,



Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I

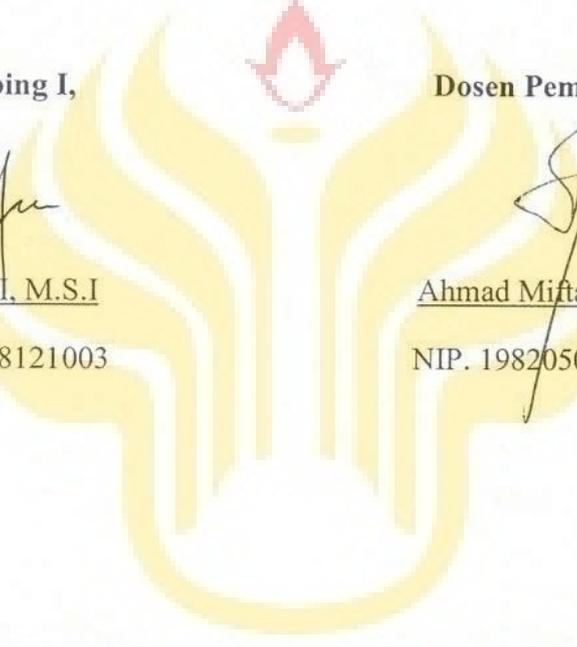
NIP. 197512182008121003

Dosen Pembimbing II,



Ahmad Miftahuddin, M.A

NIP. 198205042010121007



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini yang berjudul “Kalimat Pertanyaan (*Istifham*) dalam Surat Al-Kahfi (Analisis Pragmatik) adalah benar-benar hasil karya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

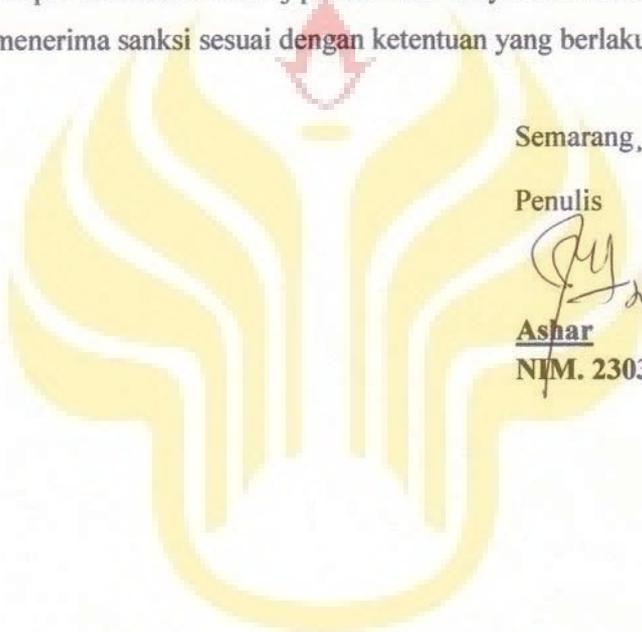
Semarang, 6 Agustus 2016,

Penulis



Ashar

NIM. 2303412045



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر: 9)

Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu.” (Az Zumar : 9)

2. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه المسلم)

Barangsiapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim).

3. *Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah (Buya HAMKA)*

Persembahan:

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Kakek dan Nenek saya tercinta
3. Kakak-kakak saya
4. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES
5. Sahabat dan Teman seperjuangan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **KALIMAT PERTANYAAN (*ISTIFHAM*) DALAM SURAT *ALKAHFI* (ANALISIS PRAGMATIK)**. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, peneliti sampaikan permintaan maaf dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, karena peneliti yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib peneliti berikan kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi
2. Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum., sebagai ketua ujian sidang skripsi yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan dan pelaksanaan ujian skripsi.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M .Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, sekaligus sebagai sekretaris ujian sidang skripsi yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi.

4. Mohammad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc.,M.A, selaku penguji I yang telah memberikan kemudahan dalam ujian skripsi dan penyusunan revisi.
5. Hasan Busri, S.Pd.I.,M.S.I,Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, masukan, teguran dan koreksi yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ahmad Miftahuddin, M.A.selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat, motivasi, masukan, teguran dan koreksi yang membangun dalam penyusunan skripsi ini baik skripsi berbahasa Indonesia maupun terjemahan bahasa Arab ini.
7. Nur Achwan, Lc. guru MTs saya yang bersedia untuk meminjami buku tafsir dan membantu dalam penafsiran.
8. Segenap dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, semoga bapak dan ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat.
9. Mahasiswa UNNES, khususnya kawan-kawan seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa Arab 2012, telah yang memberikan *support* kepada peneliti.
10. Segenap keluarga besar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang terorganisasi dengan nama KOMARUN yang telah memberikan pengalaman.
11. Segenap keluarga besar mahasiswa BSA dan FBS yang terorganisasi dengan nama LIRE KAIWA dan LINGUA BASE yang telah memberikan pengalaman berorganisasi dan banyak berbagi ilmu.

12. Teman, sahabat, keluarga, dan saudara terdekat peneliti selama kuliah di UNNES yakni Khoirul Anam, Lukman, Zulinda, Mashlahah, Khalwani, Mufthi Hasan, Prayudi, yang telah menemani dan memberikan semangat peneliti dalam keadaan suka maupun duka.
13. Teman-teman SWS (Sahabat Wisata Semarang) dan keluarga ponpes Maahid Kudus lulusan 2012 yang selalu mendukung dalam penyusunan skripsi.
14. Keluarga besar teman-teman PPL dan KKN dalam berbagi berbagai informasi terkait perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Hanya Allah SWT yang mampu membalas bantuan dari Bapak, Ibu, Saudara dan Teman-teman. Penulis berharap semoga Bapak, Ibu, Sudara, dan Teman-teman diberikan imbalan kebaikan oleh-Nya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 09 Agustus 2016

Penulis



SARI

Ashar. 2016. *Kalimat Pertanyaan (Istifham) dalam Surat Alkahfi (Analisis Pragmatik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I. Dosen Pembimbing II: Ahmad Miftahuddin, M.A.

Kata Kunci: Pertanyaan; Surat Al-Kahfi

Setiap kata dalam Al-Quran mengalami interpretasi yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir, karena pemilihan kata dalam Al-Quran memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam memperhatikan maknanya. Begitu juga terkait dengan makna pertanyaan, pertanyaan yang disampaikan oleh penutur pada dasarnya hanya untuk meminta informasi, tetapi terkadang redaksi pertanyaan (*istifhâm*) dalam Al-Quran itu keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat, begitu juga dalam surat Al-Kahfi, karena dilihat dari segi pragmatik, terdapat beberapa redaksi pertanyaan yang memiliki makna yang bermacam-macam. Berdasarkan keanekaragaman redaksi pertanyaan (*istifhâm*) dalam surat *Al-Kahfi* tersebut, maka peneliti tertarik ingin membahas redaksi pertanyaan (*istifhâm*) dengan tinjauan pragmatik.

Masalah penelitian ini adalah kalimat tanya (*istifhâm*) apa sajakah yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*, piranti tanya apa sajakah yang ada di dalamnya, apa sajakah makna kalimat tanyanya (*istifhâm*) dan ditujukan kepada siapa sajakah sasaran pertanyaan (*istifhâm*) tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat tanya (*istifham*), piranti tanya, makna tindak tutur, dan sasaran pertanyaan dalam surat Al-Kahfi.

Desain penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa kalimat pertanyaan dalam surat Al-kahfi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik analisis data menggunakan model analisis isi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 kalimat pertanyaan (*istifham*) dalam surat Al-Kahfi, dengan menggunakan piranti tanya yang berbeda-beda. Terdiri atas 3 piranti *hal*, 6 piranti *hamzah*, 1 piranti *mâ*, 2 piranti *man*, 1 piranti *kaifa*, 1 piranti *kam*, dan 2 piranti *ayyun*. Dari 17 data yang dianalisis, terdapat 7 tindak lokusi dan 10 tindak ilokusi yang masing-masing menggunakan 6 tindak asertif dan 4 tindak ekspresif. Dari 17 data yang dianalisis, telah ditemukan 11 sasaran pertanyaan langsung dan 6 sasaran tidak langsung dengan menggunakan kata ganti masing-masing sebagaimana telah ditemukan pada sasaran pertanyaan langsung berupa 1 sasaran langsung orang pertama jamak, 8 orang kedua tunggal dan 2 orang kedua jamak dan pada sasaran tidak langsung telah ditemukan 1 sasaran menggunakan orang ketiga tunggal dan 5 sasaran menggunakan orang ketiga jamak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
2.1. Tinjauan Pustaka	12
2.2. Landasan Teori.....	15
2.2.1. Pragmatik.....	15
2.2.2. Fenomena Pragmatik.....	21
2.2.2.1 Tindak Tutur	21
2.2.2.1.1. Tindak Lokusi	22
2.2.2.1.2. Tindak Ilokusi	23
2.2.2.1.3. Tindak Perlokusi	28
2.2.3. Konsep Dasar Pertanyaan	29
2.2.4. Kategori Pertanyaan	31
2.2.5. Pertanyaan dalam Bahasa Arab	34
2.2.6. Sasaran Pertanyaan	44

2.2.6.1. Sasaran Langsung	45
2.2.6.1.1 Orang Pertama Tunggal	45
2.2.6.1.2 Orang Pertama Jamak	46
2.2.6.1.3 Orang Kedua Tunggal	47
2.2.6.1.2 Orang Kedua Dual	48
2.2.6.1.2 Orang Kedua Jamak	49
2.2.6.2. Sasaran Tidak Langsung	50
2.2.6.2.1 Orang Ketiga Tunggal	50
2.2.6.2.1 Orang Ketiga Jamak	51
BAB 3 METODE PENELITIAN	52
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	52
3.2 Data dan Sumber Data	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data	53
3.4 Instrumen Penelitian	54
3.5 Teknik Analisis Data	59
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Kalimat Pertanyaan	62
4.2 Piranti Tanya	66
4.2.1 <i>Hal</i> 'هل'	66
4.2.2 <i>Hamzah</i> 'أ'	68
4.2.3 <i>Mâ</i> 'ما'	72
4.2.4 <i>Man</i> 'من'	73
4.2.5 <i>Kaifa</i> 'كيف'	74
4.2.6 <i>Kam</i> 'كم'	75
4.2.7 <i>Ayyun</i> 'أي'	77
4.3 Tindak Tutur	78
4.3.1 Tindak Tutur Lokusi	78
4.3.2 Tindak Tutur Ilokusi	85
4.3.2.1 Tindak Asertif	85
4.3.2.3 Tindak Ekspresif	90
4.4 Sasaran Pertanyaan	95

4.4.1 Sasaran Pertanyaan Langsung	95
4.4.1.1 Sasaran Langsung Orang Pertama Jamak	95
.4.1.1 Sasaran Langsung Orang Kedua Tunggal	97
.4.1.1 Sasaran Langsung Orang Kedua Jamak	102
4.4.2 Sasaran Pertanyaan Tidak Langsung	105
4.4.2.1 Sasaran Pertanyaan Tidak Langsung Orang Ketiga Tunggal	106
4.4.2.1 Sasaran Pertanyaan Tidak Langsung Orang Ketiga Jamak	107
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	112
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya	14
3.1 Contoh format kartu data	55
3.2 Contoh format rekapitulasi data (Piranti Tanya)	56
3.3 Contoh format rekapitulasi data (Tindak Tutur).....	57
3.4 Contoh format rekapitulasi data (Sasaran Pertanyaan).....	68
4.1 Hasil analisis kalimat pertanyaan	63
4.2 Hasil analisis piranti tanya <i>hal</i> ‘هل’	67
4.3 Hasil Hasil analisis piranti tanya <i>hamzah</i> ‘أ’	71
4.4 Hasil analisis piranti tanya <i>mâ</i> ‘ما’	72
4.5 Hasil analisis piranti tanya <i>man</i> ‘من’	74
4.6 Hasil analisis piranti tanya <i>kaifa</i> ‘كيف’	75
4.7 Hasil analisis piranti tanya <i>kam</i> ‘كم’	76
4.8 Hasil analisis piranti tanya <i>ayyun</i> ‘أي’	78
4.9 Hasil analisis tindak tutur lokusi	84
4.10 Hasil analisis tindak tutur ilokusi asertif	89
4.11 Hasil analisis tindak tutur ilokusi ekspresif	94
4.12 Hasil analisis sasaran langsung	104
4.13 Hasil analisis sasaran tidak langsung.....	111

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam media pendidikan Jurnal Pendidikan Islam menggunakan dua model : 1) model *Library of Congress* untuk transliterasi Arab ke dalam Bahasa Inggris, dan 2) model transliterasi berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 untuk transliterasi Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

A. Transliterasi model L.C.

B = ب	dh = ذ	ṭ = ط	L = ل
T = ت	R = ر	ẓ = ظ	M = م
Th = ث	Z = ز	‘ = ع	N = ن
J = ج	S = س	Gh = غ	W = و
ḥ = ح	Sh = ش	F = ف	H = ه
Kh = خ	ṣ = ص	Q = ق	‘ = ء
D = د	ḍ = ض	K = ك	Y = ي

Pendek	A = َ	I = ِ	U = ُ
Panjang	Ā = َا	Î = ِي	Ū = ُو
Diptong	Ay = أَي	Aw = َاو	

Catatan:

- 1) Kata yang berakhiran *ta marbutah* (ة) ditransliterasi dengan atau tanpa “h”; jika kata tersebut berada pada kata pertama dalam sebuah frasa, maka *ta marbutah* ditransliterasi dengan “t”.

2) Huruf *alif-lâm* (ال) ditransliterasi dengan *al-*; jika menempati setelah preposisi,

maka huruf *alif-lâm* ditransliterasi dengan *l-*.

3) Ayat al-Qur'an ditransliterasi sesuai pengucapannya. Contoh:

Kata Bahasa Arab secara umum:

أهلية	= Ahliyyah atau ahliyya
سورة البقرة	= sûrat al-Baqarah
أهل السنة والجماعة	= ahlas-sunnahwa l-jamâ'ah
<i>Ayat-ayat al-Qur'an</i>	
يا أيها الناس	= yâayyuhan-nâs
ذلك الكتاب لا ريب فيه	= dhâlikal-kitâbulâraibafih

B. Transliterasi berdasarkan SK Kemenag dan Kemendikbud

B = ب	Dz = ذ	Th = ط	L = ل
T = ت	R = ر	Zh = ظ	M = م
Ts = ث	Z = ز	' = ع	N = ن
J = ج	S = س	Gh = غ	W = و
H = ح	Sy = ش	F = ف	H = ه
Kh = خ	Sh = ص	Q = ق	' = ء
D = د	Dl = ض	K = ك	Y = ي

Catatan:

1. *Syiddah* ditulis dengan rangkap, contoh *ربنا* ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang atau *mad*:

Fathah = di tulis **â**, contoh *القارئة* ditulis *al-Qâri'ah*;

Kasrah = di tulis **î**, contoh *المساكين* ditulis *al-masâkîn*;

Dlammah = ditulis dengan **û**, contoh المفلحون ditulis *al-muflihûn*

3. *alif lâm*(لا)

Pada *alif lâm qamariyah* ditulis **al**, contoh الكافرون ditulis *al-kâfirûn*.

Sedangkan

pada *alif lâm syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya,

misalnya; الرّجاء ditulis *ar-rijâl*.

4. *Ta' marbûthah*(ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-Baqarah*.

Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambing bunyi yang arbitrer, konvensional, dinamis, dan produktif yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai penggunaannya. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang jika digunakan oleh masyarakat. Sebaliknya, bahasa akan punah jika tidak digunakan oleh masyarakat. Pada sisi lain, masyarakat pun tidak akan mampu beraktivitas tanpa bahasa. Dengan demikian, antara bahasa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat (Hermaji 2015:1). Selanjutnya M.S Kaelan yang dikutip oleh Huda (2012:1) mengemukakan bahwa, bahasa pada hakikatnya tidak hanya merupakan urutan-urutan bunyi secara empiris, tetapi juga memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kelemahan dalam mengungkapkan sesuatu. Diantara kelemahan-kelemahan bahasa adalah: *vagueness* (kesamaran), *implicitness* (tidak eksplisit), ketaksaan (ambigu), *context-dependence* (tergantung pada konteks) dan *misleadingness* (menyesatkan). Kelemahan-kelemahan tersebut seringkali mengakibatkan adanya kesalahfahaman arti dari sebuah bahasa yang diungkapkan, untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman itu muncul ilmu bahasa dan ilmu sastra sebagai tuntunan pemaknaan agar sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penutur.

Dalam hubungannya dengan pemaknaan arti, Leech (1983:13-15) mengatakan, bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Yang mana terdapat aspek-aspek situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri).

Menurut Levinson (1992:1), istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof ke enam, yaitu Charles Morris. Dia mempunyai perhatian terhadap suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda (*semiotic*). Dalam semiotik ini, dia membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Menurutnya pragmatik digunakan untuk mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan penafsir.

Menurut Brown dan Yule yang dikutip oleh Ainin (2010:33), untuk menafsirkan suatu wacana, diperlukan pemahaman terhadap siapa penutur dan petuturnya, dan pemahaman terhadap waktu serta tempat wacana itu dihasilkan. Berkaitan dengan itu, Al-qur'an memiliki pemaknaan serta pemahaman yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan dimensi ruang dan waktu manusia. Qardhawi menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Ainin (2010:1) bahwa, Alqur'an merupakan media interaksi antara Tuhan dengan hamba-Nya. Yang mana alat yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa (bahasa Arab). Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah yang terjemahannya : "sesungguhnya telah Kami turunkan Al-quran dengan bahasa Arab, supaya kamu memahaminya." (Q.S. Yusuf [12]: 2).

Menurut Qulyubi yang dikutip oleh Ainin (2010:1), dalam melakukan interaksi, Al-quran menggunakan beragam kalimat. Diantara ragam kalimat yang digunakan adalah ragam kalimat deklaratif (*kalâm Khabar*), perintah (*amr*), larangan (*an-nahyu*), dan pertanyaan (*istifhâm*). Kalimat-kalimat tersebut memiliki makna lain selain makna dasarnya berdasarkan konteks yang menyertainya.

Dalam pragmatik bahasa Arab, tuturan atau *kalâm* dibagi menjadi *kalâm khabar* (deklaratif) dan *kalâm insya'* (Al-Jarim dan Amin 1994:198). Selanjutnya beliau membagi *kalâm insya'* menjadi *kalâm thalabi* (kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu) dan *kalâm ghair thalabi* (kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu), yang termasuk *kalâm thalabi* adalah *amr* (perintah), *an-nahyu* (larangan), *istifhâm* (pertanyaan), *tamanni* (pernghayalan), dan *an-nida'* (panggilan/kata seru) (Al-jarim dan Amin 1994:238).

Dalam bahasa Indonesia, menurut Moeliono sebagaimana yang dikutip oleh Nadar (2009:72) menyatakan bahwa, kalimat tanya yang juga disebut kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya, dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya. Sedangkan dalam bahasa Arab, kalimat tanya (*istifhâm*) adalah kalimat yang digunakan untuk mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui (Al-Jarim dan Amin 1994:273). Hal ini sejalan dengan pendapat Ghoni (2011:240) bahwa kalimat tanya (*istifhâm*) merupakan bagian dari *kalâm insya' thalabi* (kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu), yang memiliki makna asli untuk meminta

informasi dan meminta penjelasan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang yang bertanya tersebut. Dengan kata lain redaksi *istifhâm* itu digunakan untuk menanyakan makna hakiki. Kemudian beliau menambahkan bahwa pada dasarnya dalam kalimat tanya ini membutuhkan jawaban, seperti مَعَ مَنْ جِئْتَ هُنَا؟ ‘dengan siapa kamu ke sini?’. Sementara itu

Wahyuddin (2007:106) menyatakan bahwa, pertanyaan (*istifhâm*) adalah tuntutan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Kalimat tanya (*istifhâm*) yang pada dasarnya bermakna untuk meminta informasi atau klarifikasi ternyata juga mempunyai makna lanjutan selain itu. Pandangan Searle yang dikutip oleh Ainin (2010 : 2), pertanyaan yang disampaikan oleh penutur tidak hanya sekadar untuk meminta informasi, tetapi juga untuk meminta atau memohon. Begitu pula dalam bahasa Arab, pertanyaan mempunyai berbagai makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-jarim dan Amin (1994:280) yang menegaskan bahwa, terkadang redaksi *istifhâm* itu keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat, makna lain tersebut adalah untuk menafikan (*an-nafyu*), mengingkari (*al-inkâr*), mempertegas (*at-taqrîr*), mencela (*at-taubikh*), menghormati (*at-ta'dzîm*), menghina (*at-tahqîr*), melemahkan semangat (*al-istibthâ*), menyatakan heran (*at-ta'jub*), menyamakan (*at-taswiyah*), mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi (*at-tamanni*), dan memberikan stimuli atau rangsangan (*at-tasywîq*). Sementara itu Wahyuddin (2007:107) menyatakan bahwa, dalam konteks tertentu kata tanya dapat menyimpang dari makna asalnya, yaitu untuk mengetahui apa saja yang

inginn diketahui dan menunjukkan makna lain, diantaranya makna *nafyu, inkâri, taqrîri, taubîkh, taswiyah, tamanni, dan tasywîq.*

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam fenomena kebahasaan wujud formal dalam suatu wacana tidak selalu sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penutur dari wacana tersebut. Realita ini juga terjadi pada teks suci Al-qur'an. Makna atau pesan yang dimaksud oleh teks atau ayat tertentu tidak selalu linear dengan wujud formal dari ayat yang ada. Untuk menemukan makna yang berada di luar wujud formal teks suci atau ayat tersebut diperlukan suatu pemahaman yang akurat terhadap *sosio-historis* atau *asbâbun nuzul* yang menyebabkan ayat tersebut diturunkan dengan mencermati konteks atau *sosio-historis*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pragmatik untuk menganalisis makna-makna yang berada di luar wujud formal teks atau ayat-ayat-Nya. Salah satu fenomena pragmatik yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur. Menurut Austin yang dikutip oleh Ainin (2010:10), Salah satu fenomena pragmatik yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna dalam Al Quran adalah teori tindak tutur. Kartomiharjo sebagaimana yang dikutip oleh Ainin (2010:40-41) mengatakan bahwa dalam teori tindak tutur, sebuah ujaran bisa diinterpretasikan sebagai pemberitahuan, ucapan kegembiraan, mengingatkan orang yang diajak berbicara dengan janjinya yang terdahulu, dan sebagainya. Suatu tindak tutur tidak selalu mengungkapkan satu makna saja namun ada tujuan-tujuan dan makna yang lain dari tindak tutur tersebut yang sesuai dengan konteksnya.

Searle yang dikutip oleh Nadar (2009:14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner '*locutionary act*', tindak ilokusioner '*illocutionary act*', dan perlokusioner '*perlocutionary act*'. Selanjutnya Austin yang dikutip oleh Ainin (2010:41) juga membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selanjutnya Soemarmo yang dikutip Ainin (2010:41) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah makna dasar dan referensi dari suatu ujaran. Tindak ilokusi berarti daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan sebagainya. Sementara itu, tindak perlokusi berarti hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Selanjutnya Nadar (2009:14) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindak lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Sementara itu, tindak perlokusioner adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak lokusi berarti mengkaji pertanyaan dalam Al-qur'an dari sisi makna literalnya, tindak ilokusi berarti mengkaji pertanyaan dalam Al-qur'an dari sisi maknanya, sedangkan tindak perlokusi berarti mengkaji pertanyaan dari sisi efek yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut kepada pendengar (mitra tutur). Untuk menentukan makna tindak ilokusi dan tindak perlokusi dari suatu pertanyaan,

peneliti mengkaji *asbâbun nuzul* , dan mengkaji pendapat para ahli tafsir. Untuk menentukan terkait dengan tindak tutur penutur, peneliti akan mengkaji mengenai konteks, *asbâbun nuzul* , maupun pendapat para ahli tafsir sehingga tepat dalam menentukan makna maupun sasaran pertanyaan (*istifhâm*) dalam surat *Al-Kahfi* ini sesuai dengan teori tindak tutur.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka kajian pragmatik ini digunakan untuk menganalisis pertanyaan, piranti, makna tindak tutur pertanyaan dari sisi makna literalnya, makna maknanya dan sasaran pertanyaan yang dituturkan kepada pendengar (mitra tutur) dalam surat *Al-Kahfi*.

Surat *Al-Kahfi* atau juga disebut *Ashâbul Kahf* merupakan surat golongan Makkiyah atau yang diturunkan di Kota Mekkah. Surat Al-Kahfi merupakan surat ke 18 yang terdapat pada juz 15 dan 16 dan terdiri dari 110 ayat . Peneliti memilih Surat Al-Kahfi karena dilihat dari segi pragmatik, dalam surat Al-kahfi terdapat beberapa redaksi pertanyaan yang memiliki makna yang bermacam-macam yaitu terdiri dari (1) makna *istifhâm* asli (kata pertanyaan bermakna pertanyaan), misal .

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٥﴾

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (QS. 18:19)

Ayat ini menunjukkan makna *istifhâm* asli (kata pertanyaan bermakna pertanyaan) karena dalam ayat ini penuturnya adalah salah satu *Ashâbul Kahfi* dan petuturnya adalah *Ashâbul Kahfi* yang lain, dan konteks kalimat ini diucapkan karena salah satu *Ashâbul Kahfi* benar-benar bertanya kepada teman-temannya sudah berapa lama mereka tinggal dalam Gua, dan (2) makna *idhâfi* (pertanyaan mempunyai makna bukan pertanyaan), misalnya (a) mempertegas (*at-taqrîr*).

UNNES

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

Artinya : Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui **manakah** di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (QS. 18:12)

ayat di atas penuturnya adalah Allah SWT dan petuturnya adalah nabi Muhammad. Ayat ini diucapkan oleh Allah SWT sebagai ungkapan untuk

mempertegas orang-orang kafir yang menentang Rasulullah tentang kisah *Ashābul Kahfi*.

(b) menyangsikan (*al-inkari*)

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٣٨﴾

Artinya : Dan **bagaimana** kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu” (QS. 18:68)

ayat ini penuturnya adalah nabi Khidir petuturnya adalah nabi Musa. Konteks ayat ini diucapkan sebagai penyangsian nabi Khidir kepada nabi Musa tentang ketidak sabaran dalam menuntut ilmu kepada beliau.

(c) heran (*ta'ajub*)

...مَالٍ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ﴿٤٩﴾

Artinya : Kitab **apakah** ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya (QS. 18:49)

ayat di atas mengandung makna lain *istifhām*, sebagai makna *ta'ajub*. Penutur dalam ayat ini adalah manusia dan petuturnya Allah. Konteks ayat ini diucapkan sebagai ungkapan manusia yang heran terhadap kitab amal perbuatan mereka selama hidup di dunia ketika datang hari pembalasan. Kajian berbagai makna tersebut dapat diklasifikasikan dengan menggunakan teori tindak tutur dan praanggapan yang dibantu dengan mengkaji *asbābun nuzul* yang terlingkup dalam suatu tinjauan ilmu bahasa yaitu pragmatik..

Berdasarkan keanekaragaman redaksi pertanyaan (*istifhâm*) dalam surat *Al-Kahfi* tersebut, maka peneliti tertarik menjadikan surat *Al-Kahfi* ini sebagai subjek dalam penelitian ini. Berkaitan dengan judul penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka judul penelitian ini adalah “Kalimat Pertanyaan (*Istifhâm*) dalam Surat *Al-Kahfi* (Analisis pragmatik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa fokus permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kalimat tanya (*istifhâm*) apa sajakah yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*?
2. Piranti tanya apa sajakah yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*?
3. Apa sajakah makna kalimat tanya (*istifhâm*) yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*?
4. Ditujukan kepada siapa sajakah sasaran pertanyaan (*istifhâm*) yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kalimat tanya (*istifhâm*) yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*
2. Menjelaskan piranti tanya yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*
3. Mendeskripsikan makna tindak tutur (pertanyaan) dalam surat *Al-kahfi*
4. Mendeskripsikan sasaran pertanyaan yang terdapat dalam surat *Al-kahfi*

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk memperkaya hazanah keilmuan bidang pragmatik, khususnya kajian tindak tutur dalam sebuah tinjauan pustaka.

b. Manfaat Praktis

1. Membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi kalimat tanya, makna dan sasaran pertanyaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya surat *Al-kahfi*.
2. Mendorong mahasiswa untuk mempelajari *asbâbun nuzul* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Membantu mahasiswa untuk menganalisis kalimat tanya, makna dan sasaran pertanyaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya surat *Al-kahfi*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang analisis pragmatik pada suatu tindak tutur. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian oleh Muhammad Sirotol M (2014), Hilman Fitri (2014), Abdullah zaky, S.S. (2014), dan Atok Rohman (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sirotol M (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Tinjauan Pragmatik Surat Alfatihah Terjemahan Indonesia versi Terjemahan Agama*”. Yeng meneliti tentang tinjauan pragmatik dalam surat *Al-fatihah* khususnya mengkaji fungsi, bentuk tindak tutur yang mencakup, lokusi, perlokusi, Ilokusi yang meliputi tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, tindak deklarasif, dan maksud dalam sebuah tuturan yang muncul dalam surat *Alfatihah* terjemahan Indonesianya serta aspek-aspek situasi tutur dalam *Alfatihah*. Terdapat kesamaan dengan yang diteliti peneliti terkait objek kajiannya yaitu linguistik yang mencakup tindak tutur dan pragmatik serta ilmu bahasa yang lain, hanya saja cakupannya lebih luas terkait tindak tutur secara umum, sedangkan subjek penelitiannya sama yaitu *Al-qur’ân* hanya berbeda suratnya.

Penelitian Hilman Fitri (2014) dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pragmatik Tindak Tutur Imperatif*

dan Prohibitatif dalam Al-Quran Juz Ke-3". Terdapat kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu pada objek kajiannya adalah analisis pragmatik dan subjek penelitiannya yaitu *Al-qur'ân*, hanya saja pada objek kajiannya lebih memfokuskan pada tindak tutur imperative dan prohibitatif.

Tesis oleh Abdullah Zaky (2014) dari UIN Sunan Kalijaga yang meneliti "*Kalimat Deklaratif dalam Al-qur'ân Surat Ar-Rad*". Dalam penelitian ini, Abdullah zaky memfokuskan analisis pada kalimat-kalimat deklaratif dengan menggunakan Tinjauan Pragmatik yang mana memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan peneliti hanya berbeda pada jenis kalimat yang diteliti. Sedangkan terkait subjek penelitiannya juga sama yaitu *Al-qur'ân* dengan berbeda surat dan ayat dengan peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Atok Rohman (2015) dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Kalimat Pertanyaan Dalam Bahasa Arab dan Inggris serta Implikasinya terhadap Pengembangan Dual Language Method*" yang memfokuskan pada kajian kalimat pertanyaan baik dalam bahasa Arab (*Kalimah Al-istifhâm*) maupun bahasa inggris (*Interrogative Sentence*). Terdapat kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu terkait kajian pertanyaan, hanya saja tinjauan atau analisis yang digunakan berbeda, yaitu analisis kontrasif dan subjek kajiannya juga berbeda yaitu terhadap siswa yang belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Untuk lebih jelas dan detail terhadap tinjauan pustaka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Muhammad Sirotol M.	Tinjauan Pragmatik Surat <i>Alfatihah</i> Terjemahan Indonesia versi Terjemahan Agama	Aspek-aspek tindak tutur, fungsi, dan maksud dalam sebuah tuturan dalam surat <i>Alfatihah</i>	penelitian kualitatif dan pragmatik
2	Hilman Fitri	Analisis Pragmatik Tindak Tutur Imperatif Dan Prohibitatif Dalam Alquran Juz Ke-3	Tindak tutur imperatif dan prohibitatif dalam Alquran Juz Ke-3	penelitian kualitatif dan pragmatik
3	Abdullah Zaky, S.S.	Kalimat Deklaratif dalam Al-qur'ân Surat <i>Ar-Rad</i>	Kalimat-kalimat deklaratif dalam surat <i>Ar-Rad</i>	penelitian kualitatif dan pragmatik
4	Atok Rohman	Kalimat Pertanyaan Dalam Bahasa Arab Dan Inggris Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan <i>Dual Language Method</i>	Implikasi Pertanyaan bahasa Arab (<i>Kalimah Al-istifhâm</i>) maupun bahasa inggris (<i>Interrogative Sentence</i>) dalam metode	penelitian kualitatif, pertanyaan, dan pragmatik

Dari beberapa uraian tinjauan pustaka di atas, sudah jelas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan tinjauan pustaka tersebut yang terletak pada kajian yang memfokuskan pada studi kasus terhadap kalimat pertanyaan (*istifhâm*) yang terdapat pada surat *Al-Kahfi* yang mencakup piranti, makna dan sasaran pertanyaan ditinjau dari segi pragmatik.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang pengertian pragmatik, fenomena pragmatik, tindak tutur, macam-macam tindak tutur, konsep dasar pertanyaan, kategori pertanyaan, pertanyaan dalam bahasa Arab, dan sasaran pertanyaan.

2.2.1 Pragmatik

Dalam pandangan Leech, dibanding dengan cabang ilmu bahasa lainnya seperti sintaksis, semantik, dan sosiolinguistik, pragmatik tergolong ilmu yang masih baru. Ilmu ini muncul seiring dengan tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Habib 2007:212).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya (Hermaji 2015:10-11). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Morris (1938) dan Crystal (1980) sebagaimana yang dikutip oleh Nadar (2009:2) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian (1) sintaksis, yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antar tanda-tanda, (2) semantik, cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya, dan (3) pragmatik, yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Dalam perkembangan ilmu bahasa terutama pragmatik, ilmu ini menjadi sebuah kajian yang sangat berbeda dari teori-teori sebelumnya mengenai linguistik. Kajian pragmatik ini merupakan ilmu yang sangat menarik dan berbeda dalam pengajiannya, yaitu mengkaji faktor di luar dari bahasa itu (maksud). Kebanyakan para ahli bahasa meneliti bahasa sebagai subjek penelitian dan tidak melihat bahasa itu muncul sebagai media komunikasi. Dengan adanya ilmu pragmatik kajian di luar bahasa (tindak tutur) menjadi pembahasan utama dalam pragmatik, terutama dalam komunikasi atau bertindak tutur (Mustaqim 2014:9)

Konsep pragmatik ini untuk pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris yang memiliki perhatian terhadap ilmu semiotik. Dia mempunyai perhatian terhadap suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini, Charles Morris membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mengkaji hubungan antara tanda dan objek, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan penafsir. Berkaitan dengan ini, Purwo (1990:10-11) menyatakan bahwa di belahan bumi Eropa pada tahun 1940-an berkembang kegiatan menelaah bahasa dengan mempertimbangkan makna dan situasi.

Menurut Levinson, pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan dasar dari penentuan pemahamannya. Dalam kaitannya dengan konteks, Firt mengemukakan pandangannya tentang konteks situasi yang meliputi: (a) pelibat (*participants*) yang mencakup tindakan verbal (*verbal action*) maupun non-verbal (*non-verbal action*), (b) benda-benda dan

peristiwa baik *non-verbal* maupun *non-personal* yang relevan, dan (c) dampak dari tindakan verbal Halliday yang dikutip Ainin (2010:32). Untuk menafsirkan suatu wacana, diperlukan pemahaman terhadap siapa penutur dan petuturnya, dan pemahaman terhadap waktu serta tempat wacana itu dihasilkan.

Menurut Levinson yang dikutip oleh Suganda (2007:249) menyatakan bahwa, pragmatik juga menelaah mengenai bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Sementara itu, pendapat Wijana yang dikutip oleh Suganda (2007:249) berpendapat bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Penjelasan ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Mey yang menekankan konteks dan mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya (Nadar 2009:4). selanjutnya, pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks.

Berpijak dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna suatu ujaran melalui pemahaman konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan meminjam istilah Austin, dapat ditegaskan bahwa semantik mencakup makna lokusi, sedangkan pragmatik mencakup makna ilokusi dan perlokusi. Sebagai contoh kalimat “apa

Anda dapat mengangkat batu itu?” secara literal kalimat ini bermakna “saya ingin bertanya, apa Anda mempunyai kemampuan untuk mengangkat batu itu”, sedangkan secara pragmatik atau makna konotatif dari makna tersebut adalah “saya minta tolong agar anda mengangkat batu itu”. Sebagai contoh lagi dalam kalimat “Saya tidak dapat datang” secara literal kalimat ini hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu bahwa ia tidak dapat hadir, namun terdapat makna secara pragmatik atau konotatif yaitu untuk meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan/tutur sudah mengetahui hal itu, maka dari itu penutur ingin menyatakan permintaan maaf kepada lawan/tutur karena dia tidak dapat hadir dalam acara lawan/tutur tersebut. Dengan demikian semantik berhubungan dengan arti yang pertama atau sebenarnya, sedangkan pragmatik berhubungan dengan arti yang kedua. Kehadiran arti kedua ini ditentukan oleh *variable non-linguistic*, yaitu konteks. Berkenaan dengan konteks, Malinowski memperkenalkan dua gagasan yang disebutnya konteks situasi dan konteks budaya, dan keduanya diperlukan untuk dapat memahami teks sebaik-baiknya (Halliday dan Hasan 1992:16).

Konteks sebagai pijakan dalam pragmatik merupakan kunci utama dalam proses pemahaman teks atau wacana, baik wacana lisan maupun tulis, jika kita memahami sebuah wacana hanya dari segi ucapan literalnya, maka kita tidak dapat disebut sebagai orang yang jujur dan lugu, melainkan orang yang bodoh dan tidak komunikatif, sebab makna sebuah kata atau sebuah kalimat selalu berkaitan dengan konteks. Hal yang sama dikemukakan oleh Kartomihadjo

(1988:41), bahwa suatu ujaran memiliki makna yang sebagian tergantung dari konteks sosial yang ada.

Zuhdi yang dikutip oleh Ainin (2010:35) menyatakan bahwa, dalam kaitannya dengan kajian terhadap Al-qur'an, pemahaman terhadap konteks, peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat-ayat Al-qur'an (*asbâbun nuzûl*) maupun pemahaman terhadap *sosio-historis* (meminjam istilah Effendi, 1985) amatlah penting, meskipun tidak semua ayat Al-qur'an yang diturunkan memiliki *asbâbun nuzûl*. Hal itu didasarkan karena Al-qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya, melainkan turun dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kultural, berikut ikatan-ikatan primordialnya masing-masing (Ainin 2010:36). Hal ini dipertegas oleh Syihab (1990:22), bahwa penafsiran Al-qur'an secara kontekstual sangat diperlukan, mengingat Al-qur'an turun untuk berdialog dengan orang-orang yang hidup pada masa nabi, orang-orang yang hidup pada masa sekarang, dan bahkan orang-orang yang hidup pada masa yang akan datang. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ash-shabni yang dikutip oleh Ainin (2010:9), bahwa sebagian ayat-ayat Al-qur'an tidak dapat dipahami secara utuh, tanpa mengetahui konteks, *sosio-historis* maupun *asbâbun nuzûl*. Dengan demikian dalam memahami ayat-ayat Al-qur'an dengan tanpa memahami konteks, peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat-ayat Al-qur'an (*asbâbun nuzul*) maupun pemahaman terhadap *sosio-historis* dapat menyebabkan pemahaman yang salah terhadap ayat-ayat Al-qur'an tersebut.

Sebagai penjelas dari pendapatnya, Beliau memberikan contoh ayat yang berkaitan dengan kasus seseorang yang tidak mengetahui arah kiblat ketika akan melaksanakan salat, sebagaimana tersebut dalam surat Al-Baqarah ayat 115 yang artinya sebagai berikut.

- (1) “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha Luas lagi Maha mengetahui”.

Yang melatarbelakangi ayat 115 tersebut adalah yang didasarkan pada suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, bahwa pada suatu malam gelap gulita, dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah s.a.w, mereka (para perawi hadits) tidak mengetahui arah qiblat. Mereka shalat ke arah hasil ijtihad masing-masing. keesokan harinya mereka kemukakan hal itu pada Rasulullah s.a.w. maka turunlah ayat tersebut (S. 2:115) (Shaleh dkk tanpa tahun:37).

Apabila ayat tersebut dipahami secara literal saja tanpa melihat konteksnya, maka kemungkinan pemahaman yang muncul adalah bahwa tidak ada kewajiban bagi orang yang shalat untuk menghadap kiblat. Pemahaman ini kurang tepat karena menghadap kiblat itu merupakan salah satu syarat dalam melaksanakan ibadah salat. Dari contoh ayat di atas, dapat dipertegas lagi bahwa pemahaman terhadap konteks, peristiwa yang melatarbelakangi dan pemahaman terhadap *sosio-historis* merupakan aspek terpenting dalam memahami sebuah ayat Al-qur’ân.

2.2.2 Fenomena Pragmatik

Menurut Levinson sebagaimana yang dikutip oleh Ainin (2010:40) mengemukakan mengenai objek pragmatik meliputi lima aspek, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur percakapan. Sementara itu menurut Hermaji (2015:21) Secara umum bidang kajian pragmatik mencakup tindak tutur, implikatur percakapan, daya pragmatik, tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, praduga pragmatik, implikasi pragmatik, prinsip-prinsip kerja sama, kesantunan berbahasa, parameter pragmatik, dan deiksis. Dalam penelitian ini, peneliti membahas dan memfokuskan pada aspek fenomena pragmatik yang meliputi tindak tutur beserta macamnya.

2.2.2.1 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pada mulanya dikemukakan oleh ahli filsafat bahasa John Austin pada tahun 1962 yang dikutip Ainin (2010:40). Menurut Rustono (2001:23) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik yang merupakan bidang kajian dalam ilmu bahasa. Bidang kajian tersebut mengkaji bahasa berdasarkan aspek penggunaannya. Kemudian Hermaji (2015:26) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Pemahaman terhadap tindak tutur ini sangatlah penting didalam penggunaan bahasa secara lisan. Sementara itu Searle yang dikutip oleh Wijana (1996:17) mengemukakan, bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi

(*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

2.2.2.1.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Sementara itu, Austin sebagaimana yang dikutip oleh Ainin (2010: 41) mengemukakan bahwa Tindak lokusi adalah makna dasar dan referensi dari suatu ujaran. Dengan kata lain, tindak lokusi berkaitan dengan makna ujaran sebagaimana yang tersurat dalam ujaran itu sendiri. Menurut Hermaji (2015:27) mengemukakan bahwa tindak tutur untuk menyatakan sesuatu secara objektif. Selanjutnya Nadar (2009:14) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindak lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu Sebagai contoh adalah kalimat (1), (2).

- (1) Ikan paus adalah binatang menyusui
- (2) Jari tangan jumlahnya lima

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan.

2.2.2.1.1 Tindak Ilokusi

Menurut Hermaji (2015:29) tindak ilokusi (tindak pernyataan) adalah tindak untuk melakukan sesuatu *the act of doing something*. Artinya bahwa tindak illokusi merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Sementara itu bagi Austin yang dikutip Cummings (2007: 9-10), tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Misalnya, dalam berujar ‘Anjing galak itu ada di kebun’, penutur bisa sedang melakukan tindakan ilokusi dalam bentuk memperingatkan seseorang agar tidak masuk ke dalam kebun. Dalam hal ini, peringatan tersebut merupakan daya ilokusi dari ujaran itu.

Searle sebagaimana dikutip Rahardi (2005:36-37) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

- 1) Tindak asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, mengusulkan, melaporkan, membual, mengeluh, dan mengklaim). Tindak asertif ini juga bisa disebut

dengan tindak representatif. Yule (2006: 92-93) juga menjelaskan asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian, contoh :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ... -الأعراف: 172

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” mereka menjawab : betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” ... (Q.s. Al-A’raf:172)

Ainin (2010:102) menegaskan bahwa pernyataan di atas berfungsi untuk mempertegas (*at-taqrîr*) dapat dilacak dari *n* (penutur), *t* (petutur), dan *Ps* (pesan tuturan). Dalam ayat 172 di atas ada seperangkat kondisi mengenai diri *n* (Tuhan), yaitu bahwa Dia pencipta anak Adam dan Dialah yang mengambil kesaksian terhadap mereka. Sementara itu, kondisi *t* (anak Adam) memberikan kesaksian dan pengakuan terhadap ke-Esaan-Nya. *Ps* dalam pertanyaan tersebut adalah pernyataan *n* bahwa Dialah Tuhan mereka.

(2) Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Komisif juga merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya untuk masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa yang dimaksudkan penutur (seperti menjanjikan, bersumpah, ikrar, penolakan dan menawarkan sesuatu) (Yule 2006: 94). Contoh :

...وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ -المنافقون:10-

‘.. Carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Q.S Almunafiqun:10). “Menjanjikan keberuntungan jika mencari karunia Allah” (Al Qur’an dan terjemahan “Mushaf Al-Azhar 2010)

2) Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati). Contoh:

قَالُوا يَنْذَا الْقَرْنَينِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ

تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj[892] itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?" (Q.s. Al-Kahf:94).

Pada ayat di atas merupakan fungsi meminta jasa/meminta bantuan. Sebagai tindak direktif *n* (kaum Dzulkarnain) bersedia memberikan upah kepada *t* (Dzulkarnain) dengan syarat dia bersedia membuatkan sesuatu yang dibutuhkan oleh *n*. Dengan ungkapan lain, *n* meminta *t* melakukan sesuatu untuknya.

- 3) Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, kesenangan, atau kesengsaraan, dan memuji). Contoh:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan

dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.s. Ash-Shaff:22)

Dalam ayat di atas n adalah Tuhan dan t adalah orang-orang mukmin, pertanyaan yang disampaikan oleh Tuhan bukan untuk menanyakan sebab-sebab mereka enggan berjihad, melainkan sebagai kecaman atau celaan (*at-taubikh*) atas ketidakkonsistenan mereka terhadap apa yang mereka janjikan.

5) Tindak deklarasif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklarasi ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan, mengangkat, berpasrah, dan membatalkan). Contoh:

- a. Penutur : "Sekarang saya (pastur) menyebut Anda suami-istri".
(Memutuskan).
- b. Penutur : "Di sini zona perang, jangan pernah masuk ke sini kecuali diperintah atasan". (Melarang).
- b. Penutur : "Anda boleh berjualan di sini, dengan syarat yang ditetapkan oleh RT kami". (Mengizinkan).
- d. Penutur : "Siang ini saya (direktur) tidak bisa *meeting*, tolong beritahu

karyawan”. (Membatalkan).

قَالَ أَبُو الْعَلَاءِ الْمَعَرِّيُّ : إِنَّ الثَّمَانِينَ وَبُلَّغَتْهَا فَدَ أَحْوَجَتْ سَمْعِي إِلَى تَرْجُمَانٍ

Abul ‘ala’ Al-ma’arri berkata: “Sesungguhnya delapan puluh dan penemuanku terhadapnya benar-benar menjadikan pendengaranku membutuhkan juru terjemah”

Untuk menampakkan kelemahan dan ketidakmampuan (berpasrah)

2.2.2.1.3 Tindak Perlokusi

Soemarmo yang dikutip oleh Ainin (2010:41) menjelaskan bahwa tindak perlokusi berarti hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Sedangkan Schmidt dan Richards yang dikutip oleh Nadar (2009:14) menyatakan bahwa yang dimaksud tindak perlokusi atau *perlokusioner* yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. sebagai penjelas, Wijana (1996:18-19) memberikan contoh tuturan “Rumahnya jauh” yang disampaikan kepada ketua perkumpulan, kepanitiaan atau organisasi dapat mempunyai makna ilokusi secara tidak langsung bahwa orang yang rumahnya jauh tersebut tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi, sedangkan efek perlokusi yang diharapkan adalah agar ketua tidak memberikan terlalu banyak tugas kepada orang yang rumahnya jauh tersebut.

Contoh dalam bahasa Arab

هُوَ الْبَحْرُ السَّمَّاحُ وَالْجُودُ فَازْدَدْ مِنْهُ قُرْبًا تَزِدُّ مِنَ الْفَقْرِ بُعْدًا

Al-Buhturi berkata: “Ia adalah lautan kemurahan. Tingkatkan pendekatanmu kepadanya, maka kamu akan bertambah jauh dari kefakiran”

Al-Buhturi menyerupakan kemurahan orang yang dipujanya dengan lautan. Di samping itu, ia menghimbau kepada orang-orang untuk meningkatkan pendekatan mereka kepadanya agar terjauhkan dari kefakiran.

2.2.3 Konsep Dasar Pertanyaan

Dalam buku tata bahasa baku bahasa Indonesia yang dikutip oleh Ainin (2010:19) dikemukakan, bahwa dari segi makna, kalimat terbagi menjadi lima kelompok, yakni (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita berarti kalimat untuk menyampaikan berita pernyataan, (2) kalimat interogatif atau kalimat tanya berarti mengajukan pertanyaan, (3) kalimat imperatif atau kalimat perintah berarti memberi perintah kepada yang bersangkutan, (4) kalimat ekslamatif atau kalimat seruan berarti mengungkapkan perasaan keheranan atau kekaguman atas sesuatu yang disertai kata, (5) kalimat emfatik atau kalimat penegas berarti memberikan penegasan khusus kepada pembicaraan.

Dalam pragmatik bahasa Arab, tuturan atau *kalâm* dibagi menjadi *kalâm khabar* (deklaratif) dan *kalâm insya'* (Al-Jarim dan Amin 1994:198). Selanjutnya beliau membagi *kalâm insya'* menjadi *kalâm thalabi* (kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu) dan *kalâm ghair thalabi* (kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu), yang termasuk *kalâm thalabi* adalah *amr* (perintah), *an-nahyu* (larangan), *istifhâm* (pertanyaan), *tamanni* (pernghayalan), dan *an-nidâ'* (panggilan/kata seru) (Al-jarim dan Amin 1994:238). Menurut Tata Bahasa Tradisional yang dikutip Ainin (2010:19), kalimat dibedakan menjadi kalimat indikatif, imperatif, dan interogatif. Selanjutnya Rofi'uddin ssebagaimana yang dikutip Ainin (2010:20), istilah pertanyaan memiliki acuan yang berbeda-beda . Pertanyaan dapat dilihat dari sudut pandang sintaksis, semantik, dan dapat pula dilihat dari sudut pandang pragmatik. Keraf yang dikutip Ainin (2010:19) menyatakan, dari sudut pandang sintaksis, pertanyaan merupakan suatu ujaran yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud adalah (a) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya, (b) menggunakan kata tanya, dan (c) dapat pula menggunakan partikel tanya.

Berkaitan dengan intonasi dalam kalimat tanya, Ramelan yang dikutip Ainin (2010:20), menegaskan bahwa kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi tanya bernada akhir naik. Dalam buku tata bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:20) disebutkan, bahwa ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya: dengan menambahkan kata **apa (kah)** pada kata tertentu, dengan memakai

kata **bukan** atau **tidak**, dengan mengubah intonasi kalimat, dan dengan memakai kalimat tanya.

Rofiu'ddin sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:22) dalam penelitian menemukan bahwa, secara semantik pertanyaan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk meminta informasi (pertanyaan informatif) dan untuk mengkonfirmasi (pertanyaan konfirmatif). Pertanyaan informatif merupakan pertanyaan yang berisi permintaan informasi terhadap salah satu unsur pembentuk proposisi. Sementara itu, pertanyaan konfirmatif adalah suatu pertanyaan yang berisi permintaan ketegasan tentang suatu proposisi. secara pragmatis istilah pertanyaan mengacu pada pengertian jenis tindak ilokusi tertentu. Menurut Searle yang dikutip Ainin (2010:22), tindak ilokusi tersebut meliputi tindak asertif, direktif, komisif, rogatif, dan ekspresif.

2.2.4 Kategori Pertanyaan

Menurut Ainin (2010:22-23) Secara umum, pertanyaan dibedakan menjadi dua kelompok: pertanyaan ya-tidak (*yes-no question*) dan pertanyaan perihal (*wh-question*). Sementara itu menurut Aljarim dan Amin (1994:273-274) pertanyaan ya-tidak disebut *tashdiq* (gambaran tentang nisbah), dalam hal ini perbandingan perkara yang ditanyakan tidak dapat disebutkan, sedangkan pertanyaan tentang perihal disebut *tashawwur* (gambaran tentang *mufrad*), dalam hal ini perbandingan perkara yang ditanyakan dapat disebutkan setelah adanya lafaz *am*

Ainin (2010:23) menyatakan bahwa, dilihat dari piranti tanya yang digunakan pertanyaan **ya-tidak** memerlukan kata tanya. Sementara itu, pertanyaan perihal memerlukan kata ganti tanya. sebagaimana pendapat Aljarim dan Amin (1994:273) bahwa pertanyaan perihal (*tashawwur*) memerlukan lafaz *am* untuk membandingkan hal tersebut. Samsuri sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:23) ada perbedaan antara kata tanya dan kata ganti tanya. Kata tanya merupakan kata yang menyebabkan kalimat dasar menjadi pertanyaan, sedangkan kata ganti tanya adalah suatu kata yang berfungsi menggantikan pemandu kalimat dasar yang ditanyakan. Sementara itu, menurut Rofi'uddin sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:23) dalam bentuk pertanyaan ini, pendengar akan menafsirkan apakah ia akan member jawaban **ya** atau **tidak**. Ini bukan berarti tidak ada kemungkinan lain selain jawaban **ya** dan **tidak**. Oleh karena itu, dalam pandangan Rofi'uddin pertanyaan **ya-tidak** atau pertanyaan perihal dapat dilakukan melalui telaah sintaksis, semantic, model respon yang mengikutinya, serta melalui telaah pragmatik.

Menurut Rofi'uddin sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:23), dilihat dari segi pemandu pertanyaan yang berfungsi sebagai pengemban informasi, pertanyaan perihal (*tashawwur*) dapat dibedakan menjadi pertanyaan: (1) bersubjek frasa benda, misalnya *What happens?*; (2) berobjek frasa benda, misalnya *Who did you see?*; (3) berobjek preposisional, misalnya *To whom did you talk?*; (4) berketarangan waktu, tempa, cara, sebab, dan alat, misalnya *Why is he laughing?*; (5) berpenunjuk penentu, misalnya *What book do you want?*; (6) berpenentu pemilik, misalnya *Whose book is that?*; (7) berpenentu jumlah,

misalnya *How many cars does he have?*; (8) intensitas, misalnya *How fast can he run?*; (9) berfrasa ajektiva (keadaan/kondisi), misalnya *How are you?*.

Dilihat dari aspek jawabannya, Keraf sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:24) membagi kalimat tanya menjadi tiga macam, yaitu (a) pertanyaan retorik, (b) pertanyaan aretorik, dan (c) pertanyaan senilai dengan perintah. Pertanyaan retorik adalah suatu pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki jawaban. Pertanyaan ini biasa dipakai dalam pidato-pidato atau percakapan lain dimana pendengar sudah mengetahui jawabannya. Dalam Al-Quran, pertanyaan ini banyak digunakan dalam berbagai ayat dari berbagai surat di Al-quran, misalnya tersebut dalam surat Al-Insyirah ayat 1 yang artinya sebagai berikut: “bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu?” (Shaleh dkk, tanpa tahun:579).

Sementara itu, pertanyaan aretorik adalah suatu pertanyaan yang menghendaki adanya suatu jawaban dari mitra tutur. Misalnya “pukul berapa kamu besok pergi ke Surabaya?” kemungkinan jawaban yang dikehendaki dari pertanyaan ini adalah “pukul 07.30 WIB, atau pukul 08.00 WIB.” Sementara itu, pertanyaan yang senilai dengan perintah adalah suatu pertanyaan yang fungsinya bukan untuk meminta informasi, melainkan berfungsi sebagai suatu perintah dan dalam hal ini antara penanya (penutur) dan pihak yang ditanya (petutur) memiliki pemahaman yang sama. Misalnya seorang ibu bertanya kepada anaknya yang berusia sekitar 11 tahun yang sedang asyik menonton TV pada pukul 18.30. pertanyaan yang mengemuka adalah “ Apa kamu sudah

belajar?” pertanyaan ini memiliki fungsi perintah dari seorang ibu kepada anaknya untuk belajar, apabila anak tersebut memang belum belajar.

Dilihat dari cakupan isi pertanyaan, menurut Keraf sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:25) membagi kalimat tanya menjadi pertanyaan total dan pertanyaan parsial. Pertanyaan total adalah suatu pertanyaan yang menekankan seluruh rangkaian pertanyaan, yang berarti tidak ada bagian yang lebih dipentingkan. Kalimat Tanya ini menghasilkan jawaban ya atau tidak. Misalnya “**Apakah engkau mengatakan hal itu?**” jawaban ya atau tidak. Sementara itu pertanyaan parsial adalah suatu pertanyaan yang mementingkan salah satu bagian yang menjadi pokok pertanyaan. Misalnya “**Siapa yang mengatakan hal itu?**” jawabannya “Ali” atau “Amir”.

2.2.5 Pertanyaan dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, piranti tanya (*adâwatul istifhâm*) dikategorikan sebagai bentuk nomina atau *ism* (Ainin 2010:25). Selanjutnya ditegaskan oleh Syaikh Mustofa Al-Ghalayaini (1999:26) bahwa kalimat pertanyaan bahasa Arab disebut dengan “*ismul istifhâm*” dan didefinisikan sebagai isim *mubhâm* (samar) yang dipakai untuk mengetahui atau mencari kejelasan tentang sesuatu. Kalimat pertanyaan ditandai oleh adanya kata tanya seperti apa, siapa, kapan, mengapa, bagaimana serta diakhiri dengan tanda tanya (?) yang dalam bahasa Arab disebut dengan هل، الهمزة، لماذا، اين، متى، من، ما أدوات الإستفهام yang meliputi اي، لمن، كيف، كم

1. Kata Tanya ‘*hal* هل

Digunakan untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya bersifat dikotomis, yakni jawaban نعم ‘iya’ atau لا ‘tidak’. menurut Aljarim dan Amin (1994:273), kata tanya hal ini disebut dengan ‘*hal tashdiq*’, tidak ada yang lain, dan tidak boleh menyebut bandingan perkara yang ditanyakan dengan *hal*.

Misalnya هل أنت موظف؟ ‘apakah kamu seorang pegawai?’ jawaban yang

diminta dari pertanyaan ini adalah نعم ‘iya’ atau لا ‘tidak’, yakni أنا نعم

لا، ‘iya saya seorang pegawai’ atau لا sebagaimana dalam jawaban لا،

لا، لست بموظف ‘Tidak, saya bukan seorang pegawai’.

2. Kata Tanya ‘*hamzah* الهمزة

Kata tanya ini disamping menuntut jawaban ya atau tidak seperti pada penggunaan pada kata tanya ‘*hal*’, juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu atau beberapa jawaban dari kemungkinan jawaban yang ada. menurut Aljarim dan Amin (1994:273), kata tanya *hamzah* digunakan untuk mencari pengetahuan tentang dua hal, yaitu *tashawwur* (gambaran tentang *mufrad*), dalam hal ini perbandingan perkara yang ditanyakan dapat disebutkan setelah adanya lafaz *am* dan *tashdiq* (gambaran tentang nisbah), dalam hal ini perbandingan perkara yang ditanyakan tidak dapat disebutkan.

3. Kata Tanya ‘*mâ*’ dan ‘*ma dzâ*’ مَا dan مَاذَا

Kata tanya ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal (misalnya binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati atau *al-jamâd*).

Dalam kaitannya dengan penggunaan kata tanya ‘*mâ*’ ini, Kulaib dan Abu Sholihb yang dikutip Ainin (2010:27) menegaskan bahwa kata tanya ini dapat digunakan untuk menanyakan jati diri seseorang. Misalnya مَا سَمُّكَ؟ ‘siapa’

namamu?’.

4. Kata Tanya ‘*man*’ dan ‘*man dzâ*’ مَنْ دَا dan مَنْ

Berbeda dengan kata Tanya ‘*mâ*’, kata Tanya ‘*man*’ dan ‘*man dzâ*’ menurut Aljarim dan Amin (1994:273) digunakan untuk menanyakan keterangan makhluk yang berakal. Misalnya مَنْ رَبُّكَ؟ ‘siapa Tuhanmu?’

5. Kata Tanya ‘*mata*’ مَتَى

Kata tanya ini digunakan untuk menanyakan waktu, baik masa lampau maupun masa akan datang (Al-Jarim dan Amin 1994:276). Contoh مَتَى تَرْجِعُ ‘kapan

kamu akan pulang’. Dalam penggunaannya kata tanya ini dapat didahului oleh ‘*ila*’ dan ‘*hatta*’ (Abdulmasiih, 1981). Misalnya إِلَى مَتَى تُعَذِّبُنِي؟ ‘sampai

kapan kamu (masih tetap) menyiksaku?’.

6. Kata Tanya ‘*ayyâna*’ أَيَّانَ

Memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan kata tanya ‘*mata*’. Perbedaannya adalah bahwa kata tanya ‘*mata*’ menanyakan waktu lampau atau akan datang, sedangkan kata tanya ‘*ayyâna*’ hanya berfungsi untuk menanyakan waktu akan datang (Al-Ghalayaini 1984:143). Misalnya أَيَّانَ

تُسَافِرُ? ‘kapan kamu (akan) pergi?’, Nasif sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:28) menambahkan, selain digunakan untuk menanyakan waktu akan datang, kata tanya ini juga digunakan untuk memberikan kesan menakutkan atau *tahwil*. Misalnya يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ? ‘Dia ditanya, kapan terjadi hari kiamat?’.

7. Kata Tanya ‘*kaifa*’ كَيْفَ

Digunakan untuk menanyakan suatu keadaan dan kadang-kadang digunakan untuk fungsi yang lain, misalnya untuk menyatakan heran (*ta’ajjub*), menafikan dan mengingkari, serta fungsi menghina (Al-Ghalayaini 1984:143). Contoh penggunaan ‘*kaifa*’ untuk *ta’ajjub* sebagaimana tersurat dalam surah Al-Baqarah, ayat 28 sebagai berikut.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?” (Q.s. Al-baqarah [2]:28).

8. Kata Tanya ‘aina’ أَيْنَ

Al-Hasyimi sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:29) menyatakan bahwa kata Tanya ini digunakan untuk menanyakan tempat. Dalam penggunaannya, kata tanya ini dapat diawali dengan preposisi berupa ‘ila’, dan preposisi ‘min’, misalnya ‘أَيْنَ قَلْمُكَ؟’ ‘dimana penamu?’.

9. Kata Tanya ‘anna’ أَنَّى

kata tanya ‘anna’ kadang-kadang dapat digunakan untuk menanyakan keadaan sebagaimana penggunaan ‘kaifa’, misalnya ‘أَنَّى يُحْيِي اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا؟’ ‘bagaimana

Allah menghidupkan ini setelah mati?’. Selain itu juga dapat digunakan untuk menanyakan tempat sebagaimana penggunaan kata tanya ‘min aina’, misalnya ‘يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا؟’ ‘wahai Maryam! Dari mana kamu mendapatkan ini?’.

10. Kata Tanya ‘kam’ كَمْ

Digunakan untuk menanyakan bilangan atau jumlah (Al-Jarim dan Amin 1994:276), misalnya ‘كَمْ جُنْدِيًّا فِي الْكَتَيْبَةِ؟’ ‘berapa prajurit yang tergabung dalam pasukan itu?’. Selain itu Nasif sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:29)

menambahkan, kata tanya ini juga dapat digunakan untuk menanyakan waktu, misalnya 'كَمْ السَّاعَةُ الْآنَ؟' 'pukul berapa sekarang?.'

11. Kata Tanya 'ayyun' أَيُّ

Digunakan untuk menanyakan salah satu dari dua hal yang berserikat dalam suatu hal (Al-jarim dan Amin 1994:276), misalnya 'أَيُّ الْأَخْوَيْنِ أَكْبَرُ سِنًّا؟'

'Siapakah di antara dua bersaudara itu yang lebih tua?' dan *ayyun* juga dapat digunakan berkaitan dengan waktu, tempat, keadaan, makhluk berakal, dan tidak berakal. Nasif sebagaimana yang dikutip Ainin (2010:29) menambahkan, khusus untuk memilih salah satu dari dua hal atau lebih, nomina yang mengikuti kata tanya ini berbentuk dual atau *jamak*. Misalnya:

a. Dual atau *tatsniyah*

Contoh 'أَيُّ سَيَّارَتَيْنِ لِحَامِدٍ؟' 'diantara dua mobil ini, yang mana milik hamid?.'

b. Banyak atau *Jamak*

Contoh 'أَيُّ بُيُوتٍ لِلْمُدِيرِ؟' 'diantara rumah-rumah itu, yang mana rumah milik direktur?'

Selain itu, kata tanya 'ayyun' juga dapat digunakan untuk menanyakan tempat atau waktu terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan, misanya:

a. Untuk tempat

'فِي أَيِّ حُجْرَةٍ يَتَعَلَّمُ عَلِيٌّ؟' 'di kamar mana Ali (sedang) belajar?'

b. Untuk waktu

‘فِي أَيِّ سَاعَةٍ تَتَنَاوَلُ الْفُطُورَ?’ pukul berapa kamu makan pagi?’.

Semua *adâwatul-istifhâm* di atas digunakan untuk menanyakan tentang gambaran, dan oleh karena itu jawabannya berupa keterangan tentang sesuatu yang ditanyakan (Al-jarim dan Amin 1994:280) dengan kata lain redaksi *istifhâm* itu digunakan untuk menanyakan makna hakiki. Kemudian Al-jarim dan Amin (1994:280) menegaskan bahwa, terkadang redaksi *istifhâm* itu keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat. Makna yang lain tersebut adalah untuk menafikan (*an-nafyu*), mengingkari (*al-inkâr*), mempertegas (*at-taqrîr*), mencela (*at-taubikh*), menghormati (*at-ta'dîm*), menghina (*at-tahqîr*), melemahkan semangat (*al-istibtha'*), menyatakan heran (*at-ta'jub*), menyamakan (*at-taswiyah*), mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi (*at-tamanni*), dan memberikan stimuli atau rangsangan (*at-tasywîq*). Selanjutnya beliau memberikan contoh tentang penyimpangan *istifhâm* dari makna aslinya

a. Menafikan (*An-Nafyu*)

هَلِ الدَّهْرُ إِلَّا غَمْرَةٌ وَأَنْجِلَاؤُهَا وَشِيكَا إِلَّا ضَيْقَةٌ وَأَنْفِرَاؤُهَا؟

Al-Buhturi berkata: “Waktu itu tiada lain hanyalah ketika datang dan perginya kesulitan dan silih bergantinya kesempitan dan kesempatan dengan cepat”

Al-Buhturi tidak menanyakan sesuatu kecuali ia hendak menyatakan bahwa zaman itu tiada lain adalah muncul tenggelamnya kesulitan dan silih bergantinya kesempitan dan kelonggaran. Jadi kata *hal* menunjukkan makna *nafi* (meniadakan), bukan untuk minta penjelasan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

b. Mempertegas (*At-Taqrîr*)

أَلَسْتَ أَعَمَّهُمْ جُودًا وَأَزْكَاهُمْ عُدُودًا وَأَمْضَاهُمْ حُسَامًا؟

Al-Buhturi berkata: “Bukankah Anda adalah orang yang paling banyak kemurahannya, paling sehat badannya, dan paling tajam pedangnya?”

Pada contoh di atas Al-Buhturi bermaksud memotivasi orang yang dipujinya untuk mengakui kebolehan yang didakwakan kepadanya, yakni mengungguli seluruh khalifah dalam hal kemurahan, kekuatan fisik, dan keberaniannya. Ia sama sekali tidak bermaksud bertanya kepada *mukhatabnya* tentang semua kebolehan tersebut. Jadi, *istifhâm* pada kalimat tersebut bermakna *taqrîr* (penetapan/penegasan).

c. Menghina (*At-Tahqîr*)

مِنْ آيَةِ الطَّرْقِ يَأْتِي مِثْلَكَ الْكَرْمُ؟ أَيْنَ الْمَحَاجِمُ يَا كَافُورُ وَالْجَلَمُ؟

“Dari sudut mana kemuliaan datang kepada orang seperti Anda? Wahai Kafur, di manakah botol-botol yang untuk membekam itu dan di mana pula sisir itu?”

Contoh di atas adalah menghina Kafur, ia menyebut kekurangan, menegaskan kehinaan, dan merendahkan kemuliaannya.

Sementara itu Ghoni (2011:340) menyatakan bahwa, pertanyaan dapat memiliki berbagai makna (keluar dari makna asalnya) karena dipengaruhi oleh konteks (waktu dan tempat). Misalnya untuk Menyangkal (*al-inkar*), penegasan (*at-taqrîr*), memperingatkan (*al-‘itâb*), menyombongkan diri (*al-iftikhâr*), menyamakan (*at-taswiyah*), memberi peringatan (*at-tanbîh*), melarang (*an-nahyu*), meminta petunjuk (*al-istirsyâd*), mengharapkan (*at-tarajji*), menawarkan (*al-‘arḍu*), mengabaikan (*at-tajâhul*), mencela (*adh-dham*), meniadakan (*al-istib’ad*), mengancam dan mengintimidasi (*at-tahdîd wa al-wa’id*), mencela (*at-taubîkh*), heran (*at-ta’ajjub*), mengingatkan (*at-tadhkîr*), mengagungkan (*at-ta’zim*), menyuruh (*al-amr*), memotivasi (*at-targhib*), meminta atau doa (*ad-du’âu*), menghayal (*at-tamanni*), menunda (*istibtho’*), mengancam (*at-tahdîd*), memuji (*al-madh*), mencukupkan (*al-iktifa’*), meremehkan dan mencemooh (*at-tahakkum wassukhriyyah*), menghina dan meremehkan (*at-tahqîr wa al-istihânah*), mengejutkan dan menakut-nakuti (*at-tahwîl wat-takhwîf*). Selanjutnya beliau memberikan contoh tentang penyimpangan *istifhâm* dari makna aslinya.

a. Mengingkari (*Al-Inkari*)

أَيْشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

Artinya : “Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan, dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat member pertolongan”. (Q.S Al a’rof: 191-192)

Ayat di atas bukan bermaksud untuk meminta informasi tentang alasan mereka menyekutukan Allah, melainkan untuk mengingkari atau menyangkal kemampuan berhala dalam menciptakan sesuatu yang tidak dapat memberikan pertolongan apapun kepada penyembahnya.

b. Mencela (*At-Taubikh*)

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَائُكُمْ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Artinya : Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, “Dimanakah sembahhan-sembahhanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?” (Q.S Al An’am: 22)

Ayat di atas bukan bermaksud untuk meminta informasi tentang di mana sesembahan-sesembahan para penyembah selain Allah, melainkan untuk mencela mereka

c. Mengancam Dan Mengintimidasi (*At-Taḥdīd Wa Al-Wa'īd*)

﴿١٧﴾ أَلَمْ يَهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نَتَّبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu?, lalu Kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian”. (Q.S Almursalât: 16-17)

Ayat di atas bermaksud untuk mengancam orang-orang masa sekarang dengan azab bagi orang yang berbuat dosa

Dari beberapa contoh di atas jelas bahwa tidak semua kalimat pertanyaan (*istifhâm*) bermaksud untuk menanyakan sesuatu dan meminta jawaban dari pertanyaan itu melainkan juga memiliki makna dan maksud lain di luar makna aslinya itu sendiri.

2.2.6 Sasaran Pertanyaan

Ainin (2010:229) mengemukakan bahwa, sasaran pertanyaan (SP) adalah suatu objek yang menjadi sasaran atau yang dipertanyakan oleh penutur. Ainin (2010:229) bahwa secara umum SP dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sasaran langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud dengan sasaran langsung adalah suatu pertanyaan yang sarannya langsung ditujukan oleh penutur kepada

pihak pertama atau pihak kedua. Sedangkan Sasaran tidak langsung adalah suatu pertanyaan yang sasarannya ditujukan kepada pihak ketiga melalui pihak kedua.

Ainin mengatakan juga bahwa secara spesifik, sasaran langsung dikelompokkan menjadi dua kelompok sasaran. Kelompok sasaran pertama adalah dengan menggunakan kata ganti orang pertama yang terdiri atas (a) orang pertama tunggal, (b) orang pertama jamak. Kelompok sasaran kedua adalah dengan menggunakan kata ganti orang kedua yang terdiri atas (a) orang kedua tunggal, (b) orang kedua dual, dan (c) orang kedua jamak. Sementara itu, sasaran tidak langsung berupa penggunaan kata ganti orang ketiga yang terdiri atas (a) orang ketiga tunggal dan (b) orang ketiga jamak.

2.2.6.1 Sasaran Langsung

2.2.6.1.1 Orang Pertama Tunggal

Yang dimaksud dengan orang pertama tunggal adalah suatu pertanyaan yang sasarannya adalah orang pertama dengan menggunakan kata ganti pertama tunggal . dengan kata lain, dalam pertanyaan tersebut, penutur mempertanyakan keadaan dirinya sendiri sebagaimana pada contoh berikut

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ

مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوَاءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٦٠﴾

kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya

menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadialah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (Q.s Al-Maidah:31)

Pertanyaan pada ayat di atas sarasannya adalah kata ganti orang pertama tunggal, yakni **aku** yang terdapat pada verba *a'jaztu*. Kata ini terdapat pada kutipan ayat *أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْعُرَابِ* (mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak?). **Aku** yang dimaksud dalam ayat 31 surah Al-Maidah di atas adalah Qabil (Terjemahan Al Qur'an 2013).

2.2.6.1.2 Orang Pertama Jamak

Pengertian orang pertama jamak adalah kata ganti orang pertama yang dijadikan sasaran pertanyaan dalam Al-Quran dengan menggunakan bentuk kata jamak yang dalam terjemahannya menjadi bentuk jamak eksklusif, yakni kata **kami**.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۗ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ كُنُوا مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رَبَّنَا بِالْحَقِّ

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۗ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَصَلَّ عَنْهُمْ

مَا كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٥٠﴾

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu:”sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?” Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan (Q.s. Al-A'raf:53).

Contoh di atas adalah kata ganti orang pertama jamak, yakni kata ganti *na* pada kata *فَهَلْ لَنَا* yang dalam terjemahannya berbentuk jamak eksklusif, yakni kami. Kata ini terdapat pada kutipan ayat *فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا* (maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami?). Menurut Ash-Shabuni yang dikutip Ainin (2010:233), penutur **kami** dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir Mekah.

2.2.6.1.3 Orang Kedua Tunggal

Yang dimaksud dengan orang kedua tunggal adalah suatu pertanyaan yang sasarannya adalah orang kedua langsung dengan menggunakan kata ganti orang kedua tunggal.

❖ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ إِذْ أَرَّأْتَنَّا خِدُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً ۖ إِنِّي أَرْنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٦﴾

Dan (ingatlah) diwaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar:”Pantaskah **kamu** menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata” (Q.s. Al-An’am:74)

Dari contoh di atas dapat diketahui, bahwa orang kedua yang dijadikan sasaran pertanyaan adalah orang kedua tunggal (kamu), yakni Azar. Orang kedua tunggal pada contoh di atas dideskripsikan dalam bentuk *harful mudhara’ah* berupa *ta’* (penanda kata kerja *mudhori’* untuk orang kedua tunggal) sebagaimana pada kutipan *atattakhidzu*.

2.2.6.1.4 Orang Kedua Dual

yang dimaksud dengan orang kedua dual adalah suatu pertanyaan yang sasarannya adalah orang kedua langsung dengan menggunakan kata ganti orang kedua dual (kamu berdua).

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْهُمَا سُوءُ آيَاتِهِمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ط

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

وَنَادَاهُمَا رَبُّمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٢٠﴾

Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun syurga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka:”Bukankah

Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakana kepadamu:”Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” (Q.s Al-A’raf:22)

Dari contoh di atas dapat diketahui, bahwa orang kedua yang dijadikan sasaran pertanyaan adalah orang kedua dual (kamu berdua) sebagaimana dalam kutipan *alam anhakuma* yang diterjemahkan menjadi **Bukankah Aku telah melarang kamu berdua?**. Dalam sistem tata bahasa Arab verba berkala (*fi’il mudhori’*) yang terdapat dalam kalimat tersebut objeknya (*maf’ul bih*) adalah orang kedua dual dan objek yang dimaksud adalah Adam dan Hawa.

2.2.6.1.5 Orang Kedua Jamak

Yang dimaksud dengan orang kedua jamak adalah suatu pertanyaan yang sasarannya adalah orang kedua langsung dengan menggunakan kata ganti kedua jamak, bukan kedua tunggal



Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada **kamu** sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? (Q.s. Al-Anbiya’:10)

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa sasaran pertanyaan yang digunakan adalah sasaran orang kedua jamak sebagaimana dalam kutipan ayat

afala ta'qilun? Dalam sistem tata bahasa Arab, verba berkala kini (*fi'il mudhorik*) yang terdapat dalam kalimat tersebut mengacu kepada orang kedua jamak. Menurut Ash-Shabuni yang dikutip Ainin (2010:236), sasaran pertanyaan yang dimaksud adalah orang-orang Arab. Sementara itu menurut As-Syuyuti yang menjadi sasaran pertanyaan adalah orang-orang Quraisy.

2.2.6.2 Sasaran Tidak Langsung

2.2.6.2.1 Orang Ketiga Tunggal

Yang dimaksud dengan orang ketiga tunggal adalah suatu pertanyaan yang sasarannya adalah orang ketiga dengan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal yang dalam terjemahannya termasuk orang ketiga netral.

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى - النجم

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Q.s. An-Najm:24)

Contoh di atas sasaran pertanyaannya adalah orang ketiga netral (manusia) yang merupakan terjemahan dari kata “*al-insan*” sebagaimana dalam kutipan ayat *am lil insani ma tamanna?* Dalam sistem bahasa Arab, Munawir dan Maaduf yang dikutip Ainin (2010:238) kata “*al-insan*” termasuk bentuk tunggal (mufrad) dan bentuk jamaknya adalah *annasi*, *annasiyah*, *unasu*. Menurut ahli tafsir, kata manusia mengacu pada An-Nadlor bin Al-Hars, sebagian ada yang berpendapat bahwa kata manusia

mengacu pada Walid bin Al-mughiroh, dan ada lagi yang berpendapat kata manusia mengacu pada orang-orang kafir (Al-Qurtubi, 1964).

2.2.6.2.2 Orang Ketiga Jamak

Yang dimaksud dengan orang ketiga jamak adalah suatu pertanyaan yang sasarannya adalah orang ketiga dengan menggunakan kata ganti orang ketiga jamak.

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهْمَ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَن خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah):”Apakah mereka yang lebih kokoh kejadiannya ataukah apa yang telah kami ciptakan?”
Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat (Q.s. Ash-Shaffat:11)

Contoh di atas sasaran pertanyaannya adalah kata ganti orang ketiga jamak, yakni mereka yang berbentuk jamak yang dalam bahasa Arab yaitu pronominal *hum*. Kata ini terdapat dalam kutipan ayat *ahum asyaddu khalqan aman khalaqna?* (apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan?). menurut terjemahan Al-Qur’an dari Departemen Agama (1993), yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang musyrik Mekah. Sementara itu, Menurut Asy-Syuyuti yang dikutip Ainin (2010:242), yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang kafir Mekah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji kalimat pertanyaan (*istifhām*) yang digunakan dalam surat Al-Kahfi yang berhubungan dengan kalimat pertanyaan itu sendiri, piranti tanya yang digunakan, jenis tindak tutur, dan sasaran pertanyaan, telah ditemukan 17 kalimat pertanyaan (*istifhām*).

Setelah dilakukan penelitian, telah ditemukan 7 piranti tanya yang digunakan dalam surat Al-Kaahfi yaitu 3 piranti *Hal* ‘هل’, 6 piranti *hamzah* ‘أ’, 1 piranti *Mā* ‘ما’, 2 piranti *Man* ‘من’, 1 piranti *Kaifa* ‘كيف’, 1 piranti *Kam* ‘كم’, dan 2 piranti *ayyun* ‘أي’. Serta telah ditemukan tindak tutur lokusi dan ilokusi. Dari jenis tindak tutur tersebut, telah ditemukan 7 tindak tutur lokusi dan 10 tindak tutur ilokusi yang masing-masing menggunakan 6 tindak asertif, dan 4 tindak ekspresif. Berdasarkan tindak tutur tersebut, masing-masing mengandung makna tersendiri yaitu pada tindak asertif mengandung 2 makna *at-taqrîr*, 2 makna *an-nafyu* dan 2 makna *al-inkar*, pada tindak ekspresif ditemukan 2 makna *at-ta’ajub*, dan 2 makna *at-taubîkh*. Adapun terkait dengan sasaran pertanyaan yang digunakan, telah ditemukan 11 sasaran pertanyaan langsung dan 6 sasaran tidak langsung dengan menggunakan kata ganti masing-masing sebagaimana telah ditemukan pada sasaran pertanyaan langsung berupa 1 sasaran langsung orang pertama jamak, 8 orang kedua tunggal dan 2 orang kedua jamak dan pada sasaran tidak

langsung telah ditemukan 1 sasaran menggunakan orang ketiga tunggal dan 5 sasaran menggunakan orang ketiga jamak.

5.2 Saran

1. Setelah dilakukannya penelitian ini, ditemukan 7 macam piranti tanya yang digunakan dalam kalimat pertanyaan, dan masih ada 4 piranti lagi yang belum ditemukan, begitu juga pada tindak tutur, dalam penelitian ini baru ditemukan 2 jenis tindak tutur dan masih ada 1 jenis lagi yang belum ditemukan. oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan pada surat-surat lain dalam Al-Quran, sehingga ditemukan semua macam piranti dan tindak tutur tersebut.
2. Karena masih banyaknya kekurangan, setelah dilakukannya penelitian ini, disarankan kepada pembaca agar lebih mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran khususnya terkait kalimat pertanyaan, piranti tanya, tindak tutur dan sasaran pertanyaan dalam surat Al-Kahfi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdulmasiih, George M. 1981. *Mu'jam Qawa'idi Al-Lughati Al-Arabiyyah Fi Jadawil Wa Lauhaat*. Bairut: Mathba'ah 'Ashriyyah
- Ainin, Moh. 2010. *Fenomena Pragmatik dalam Al-Qur'an Studi Kasus Terhadap Pertanyaan*. Malang: Misykat
- Al-Ghalayaini, Musthofa. 1984. *Jami'ud Durus Al-Arabiyyah*. Bairut: Mathba'ah 'Ashriyyah
- Al-Jarim, Ali dan Amin. 1994. *Al-Balaghatul Wadlihah*. Surabaya: Al-Hidayah
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan As-Suyuti, Imam Jalaluddin. 2010. *Tafsir Al-jalalain*. (CD-ROM:Holy Quran 1999)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Az-Zuhaily, Wahabah. 2009. *At-Tafsir Al-Munir fi Al Aqidah wa As Syari'ah wa Al Manhaj*. Damaskus: Darul Fikri
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press Inc
- Ghoni, Aiman, A. 2011. *Al-Kafi Fi Al-Balaghah*. Cairo: Dar Al-Taufiqiyah Li Al-Turats
- Halliday, M. A. K. Dan Hasan, Ruqaiyah. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hermaji, Bowo. 2015. *Teori Pragmatik*. Semarang: Tunas Puitika Publishing

- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Katsir, Ibnu. 1997. *Tafsir Al-Quran Al-Adhim*. Lebanon: Darul Fikri
- Kemenag. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : penerbit PPM
- Lech, Geoffrey. 1983. *Principles Of Pragmatics*. New York: Longman Linguistics Library
- Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge; Cambridge University Press
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nasif, Hifni Bik, Diyab, Muhammad Bik, Thomum, Musthofa, Umar, Muhammad Affandi, Dan Muhammad, Sulton Bik. Tanpa Tahun. *Qawaa'idu Al-Lughati Al-Arabiyyah*. Surabaya: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Ahmad Bin Sa'ad Bin Nabhan

- Parker, F. 1986. *Linguistics For Non-Linguistics*. London: Taylor & Francis, Ltd
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____ 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahardi , Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rustono. 2001. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Samsuri. 1985. *Tata kalimat bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Sastra Hudaya
- Shaleh, Qomaruddin Dkk. Tanpa Tahun. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Alquran*. Bandung: Cv. Diponegoro
- Syihab, Umar. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Ulwan, Abdillah dkk. 2006. *I'robul Al-qur'an Al-karim*. Tonto: Darusshohabah
- Wahyuddin, Yuyun. 2007. *Menguasai Balaghah*. Yogyakarta. Nurma Media Idea
- Wijana, I D. Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Wijana, I D. Putu., dan Rohmadi, M. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*, terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

B. Skripsi dan Tesis

- Fitri, Hilman. 2014. “Analisis Pragmatik Tindak Tutur Imperatif dan Prohibitatif dalam Al-Quran Juz Ke-3”. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia

Rofi'uddin, A.H. 1990. *Studi Tentang Bentuk dan Fungsi Pertanyaan dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia dan dalam Interaksi Keluarga*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP MALANG

Rohman, Atok. 2015. "Kalimat Pertanyaan dalam Bahasa Arab dan Inggris serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Dual Language Method". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga

Mustaqim, Muhammad Sirotol. 2014. "Tinjauan Pragmatik Surat Alfatihah Terjemahan Indonesia versi Terjemahan Agama". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Zaky, Abdullah. 2014. "Kalimat Deklaratif dalam Al-qur'ân Surat Ar-RadI". Tesis. UIN Sunan Kalijaga

C. Jurnal

Habib, "memahami al-Quran berdasarkan kaedah-kaedah pragmatik " *Jurnal Adabiyat* Vol.6, No. II, Yogyakarta; Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007

Suganda, Dadang. 2007. "Pemanfaatan Konsep "Muka" (face) dalam Wacana Wayang Golek". *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, Nomor 3, Oktober 2007, hlm. 248-260